

## PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PLAUD MELALUI PELATIHAN DAN PENYEDIAAN MODUL NUMERASI TERINTEGRASI SOSIAL EMOSIONAL BAGI ANAK USIA DINI

**\*Ferdian Utama<sup>1</sup>, Eka Fitria Ningsih<sup>1</sup>, Meita Sari<sup>1</sup>, Serli Rahma<sup>1</sup>, Muna Kholista  
Ramadani<sup>1</sup>, Tyas Ayu Setianingsih<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Ma'arif Lampug  
ferdianutama@umala.ac.id\*

### *Abstract*

*This community service activity aims to improve the competence of PLAUD teachers at RA Ma'arif 1, Metro City through training and the provision of numeracy learning modules integrated with early childhood social-emotional development. Based on the results of needs identification, teachers still face limitations in developing play-based numeracy learning and are not optimal in managing children's social-emotional aspects. Using a Participatory Action Research (PAR) approach, the activity was carried out in four stages: planning, training, implementation, and reflection. The community service team developed a numeracy module with a food theme subtheme of ice cream—which was combined with an emotional strengthening strategy through the co-regulation method. Training was provided through workshops, classroom simulations, and the creation of "ice cream" play media that supports the achievement of cognitive, motor, social, and emotional competencies. The implementation results showed an increase in teachers' abilities in implementing numeracy learning in a contextual, creative, and play-based manner, as well as an increase in children's positive involvement in counting activities, color recognition, cooperation, sharing, and emotional management. The joint reflection showed that the resulting media and modules were easy to use and relevant to class needs. This activity resulted in an integrated social-emotional numeracy module that can be replicated in other early childhood education institutions as a fun, holistic learning alternative in accordance with the principles of Freedom to Learn.*

**Keywords:** Teacher Competency Improvement, Teaching Module, Social-Emotional, Early Childhood

### **Abstrak**

*Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru PLAUD di RA Ma'arif 1 Kota Metro melalui pelatihan dan penyediaan modul pembelajaran numerasi yang terintegrasi dengan pengembangan sosial-emosional anak usia dini. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, guru masih menghadapi keterbatasan dalam mengembangkan pembelajaran numerasi berbasis bermain serta belum optimal dalam mengelola aspek sosial-emosional anak. Menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap: perencanaan, pelatihan, implementasi, dan refleksi. Tim pengabdian mengembangkan modul numerasi dengan tema makanan subtema es krim yang dipadukan dengan strategi penguatan emosi melalui metode co-regulation. Pelatihan diberikan melalui lokakarya, simulasi kelas, dan pembuatan media bermain "ice cream" yang mendukung pencapaian kompetensi kognitif, motorik, sosial, dan emosional. Hasil implementasi menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran numerasi secara kontekstual, kreatif, dan berbasis bermain, serta peningkatan keterlibatan positif anak dalam aktivitas berhitung, pengenalan warna, kerja sama, berbagi, dan pengelolaan emosi. Refleksi bersama menunjukkan bahwa media dan modul yang dihasilkan mudah digunakan serta relevan dengan kebutuhan kelas. Kegiatan ini menghasilkan modul numerasi terintegrasi sosial-emosional yang dapat direplikasi di lembaga PAUD lain sebagai alternatif pembelajaran holistik yang menyenangkan sesuai prinsip Merdeka Belajar.*

**Kata Kunci:** Peningkatan Kompetensi Guru, Modul Ajar, Sosial Emosional, Anak Usia Dini



© 2025, Author (s)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Dikirim:	Revisi:	Diterima:	Terbit:
15 September 2025	27 september 2025	02 October 2025	30 October 2025

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pondasi penting dalam pembentukan kemampuan kognitif dan emosional anak (Latief, 2020). Masa usia dini dikenal sebagai *golden age*, periode di mana perkembangan otak dan emosi berlangsung sangat cepat dan menentukan arah perkembangan individu ke depannya (Attanasio et al., 2022; Bonita et al., 2022). Oleh karena itu, strategi pendidikan di usia ini perlu dirancang dengan pendekatan yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif (seperti mengenalkan angka dan bentuk), tetapi juga aspek sosial-emosional yang membentuk karakter dan daya tahan psikologis anak.

Guru PAUD memegang peranan sentral sebagai fasilitator pembelajaran dan pendamping emosi anak usia dini. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa banyak guru masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan pembelajaran numerasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Palmer et al., 2021), sekaligus belum optimal dalam mengelola aspek emosional siswa (Ferreira et al., 2021). Studi yang dilakukan di berbagai konteks, termasuk di Indonesia dan Eropa, menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman terhadap konsep numerasi dini (Palmer et al., 2021), kurangnya pelatihan tentang pendekatan bermain yang bermakna (Darmawanti & Sanusi, 2024), serta minimnya pengalaman dalam menggunakan media pembelajaran inovatif (Lavidas et al., 2022) menjadi kendala utama dalam mengembangkan pembelajaran numerasi. Sedangkan dalam aspek emosional siswa, mereka mengungkapkan bahwa mereka menggunakan strategi SEL yang terbatas, sehingga dibutuhkan perhatian lebih dalam pelatihan awal maupun pengembangan profesional guru PAUD (Ferreira et al., 2021).

Di sisi lain, meskipun pelatihan literasi-numerasi berbasis bermain terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam merancang aktivitas numerasi yang menyenangkan dan bermakna (seperti melalui *loose parts* atau bahan daur ulang) (Darmawanti & Sanusi, 2024), implementasinya masih belum merata (Ferreira et al., 2021). Guru juga seringkali belum dibekali keterampilan untuk menangani tantangan emosional anak—seperti tantrum, kecemasan, atau sikap pasif dalam kelas—yang sebenarnya sangat memengaruhi partisipasi anak dalam proses belajar (Ferreira et al., 2021). Fakta-fakta di atas mengindikasikan perlunya penguatan kapasitas guru PAUD dalam dua aspek utama, yaitu, kemampuan pedagogis dalam mengenalkan numerasi secara kontekstual berbasis budaya lokal; dan kompetensi sosial-emosional guru dalam menjadi pendamping yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak usia dini.

Studi mengungkapkan bahwa banyak guru PAUD masih menggunakan pendekatan instruksional yang terlalu terstruktur untuk pengenalan angka, yang belum sepenuhnya relevan dengan prinsip bermain sambil belajar (Desrina, 2022; Utami, 2018). Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merespons emosi anak sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak (He et al., 2024; Lu et al., 2025; Savina et al., 2025; Yu, 2024), namun belum menjadi fokus utama dalam pelatihan guru PAUD di Indonesia, termasuk di Kota Metro, Lampung. Dalam studi internasional lainnya, permainan edukatif tidak hanya meningkatkan keterampilan logika dan numerasi anak, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial seperti kerja sama, empati, dan regulasi emosi (Dore et al., 2018). Meskipun pendekatan *‘learning through play’* telah banyak diterapkan di negara maju, namun di Indonesia, strategi ini masih belum

sepenuhnya terintegrasi dalam pelatihan guru PAUD. Banyak guru masih menekankan hafalan simbol angka daripada pengalaman bermakna berbasis aktivitas bermain.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Teori Cognitive Emotional Pedagogy (CEP) misalnya, menyarankan integrasi antara aspek emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran (Jayarama et al., 2024). Namun dalam implementasi di PAUD Indonesia, pembelajaran matematika dasar masih dipisahkan dari penguatan karakter atau pendekatan emosional, sehingga guru kesulitan membentuk lingkungan belajar yang utuh dan holistik. Di sisi lain, pendekatan co-regulation yang dikembangkan dalam psikologi perkembangan menyarankan bahwa guru perlu menjadi teladan dan fasilitator dalam proses anak belajar mengenali serta menenangkan emosinya (Lindstrom Johnson et al., 2023; Silkenbeumer et al., 2018). Namun pendekatan ini masih terbatas pada teori dan belum banyak diberikan kepada guru PAUD dalam bentuk pelatihan aplikatif. Padahal kebutuhan untuk mengelola emosi anak di ruang kelas sangat tinggi.

Hasil riset sebelumnya berkaitan dengan pelatihan guru PAUD, lebih banyak menekankan pada penggunaan media ajar atau alat peraga (Fidesrinur et al., 2022; Maghfirah et al., 2024). Lebih lanjut, guru cenderung fokus pada pembuatan alat bantu numerasi, tanpa mengaitkannya dengan strategi penguatan emosi anak (Darmawanti & Sanusi, 2024). Belum banyak studi yang secara eksplisit mengevaluasi pelatihan guru PAUD yang menggabungkan aspek kognitif dan afektif secara terpadu. Urgensi kegiatan ini diperkuat oleh tantangan sosial-emosional yang kini semakin kompleks pada anak usia dini. Anak-anak dihadapkan pada berbagai tekanan baru, seperti paparan media digital yang tinggi (Lestari et al., 2025; Qomari & Antina, 2021; Savitri & Anggraeni, 2023), kurangnya stimulasi emosional dalam lingkungan keluarga (Boediman & Desnawati, 2019; Setiowati et al., 2024), serta meningkatnya tuntutan akademik sejak usia dini (Hasan et al., 2023). Hal ini berdampak pada munculnya perilaku seperti mudah menangis, cepat marah, kesulitan mengelola emosi, dan rendahnya kemampuan berempati terhadap teman. Dalam kondisi ini guru PAUD berada di garda depan dalam mendampingi perkembangan sosial-emosional anak, namun kapasitas mereka masih terbatas dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek emosional dan kognitif secara terpadu. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi dan pelatihan yang secara khusus memperkuat kompetensi guru.

Kajian terdahulu yang relevan mendukung pendekatan ini, seperti penelitian Denham (2006) dan Rizki Amalia dkk. (2023) tentang pentingnya kompetensi sosial-emosional, penelitian Prayitno dkk. (2022) dan Ariyana (2021) tentang numerasi berbasis aktivitas konkret, serta penelitian Kaufman (2013) dan Jones & Bouffard (2012) tentang integrasi yang memperkaya pengalaman belajar. Kegiatan pengabdian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut. Tim pengabdian menyusun model pelatihan praktis berbasis ‘playful numeracy’ dan ‘emotional co-regulation’, yang tidak hanya memberikan pemahaman teoritik, tetapi juga praktik langsung melalui simulasi kelas, pembuatan alat ajar dari lingkungan sekitar, dan role-play menghadapi situasi emosional anak. Ini adalah bentuk pelatihan aplikatif yang menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik guru PAUD di lapangan. Kebaruan dari program ini tidak hanya terletak pada kontennya yang integratif, tetapi juga pada metode pelatihannya yang berbasis pengalaman langsung (experiential learning). Pelatihan ini tidak hanya mengubah pengetahuan guru, tetapi juga mengasah empati, kepekaan sosial, dan refleksi terhadap praktik mengajar sehari-hari.

RA Ma’arif 1 Kota Metro dipilih sebagai mitra program karena memiliki komitmen tinggi terhadap peningkatan kapasitas guru dan kesiapan institusional dalam mendukung inovasi.

Melalui kolaborasi ini, pelatihan tidak hanya memberikan manfaat pada peserta langsung, tetapi juga dapat menjadi model replikasi bagi lembaga PAUD lain di wilayah sekitarnya. Kegiatan pengabdian ini akan menghasilkan luaran berupa modul Numerasi terintegrasi Sosial-Emosional bagi Anak Usia Dini, yang dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alternatif panduan pembelajaran berkelanjutan. Modul ini disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dan dikembangkan sesuai dengan teori serta konteks budaya yang relevan. Dengan mempertemukan teori-teori pendidikan modern, kebutuhan riil guru PAUD, dan pendekatan pelatihan berbasis pengalaman langsung, tim pengabdian berharap kegiatan ini menjadi kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran PAUD yang holistik, berbasis kebutuhan anak, dan relevan dengan tantangan zaman.

Fokus pengabdian ini adalah pada dua aspek utama yang saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di RA Ma'arif 1 Kota Metro. Aspek pertama adalah pengembangan modul pembelajaran numerasi terintegrasi sosial emosional. Modul ini dirancang untuk membantu guru dalam mengajarkan konsep dasar matematika, seperti angka, penghitungan, pola, dan bentuk, dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Selain itu, modul ini juga mengintegrasikan pengembangan keterampilan sosial emosional anak, seperti kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi, berempati, serta bekerja sama dengan teman sebaya. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik, yang tidak hanya menumbuhkan kemampuan kognitif, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial emosional anak.

Aspek kedua dari fokus pengabdian ini adalah pelatihan dan pendampingan guru. Pelatihan ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi guru dalam mengimplementasikan modul yang telah dikembangkan, sehingga mereka dapat mengajarkan pembelajaran numerasi dan sosial emosional secara efektif. Guru akan diberikan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam menggunakan modul tersebut, serta didampingi secara langsung selama penerapan di kelas. Pendampingan ini akan memastikan bahwa guru dapat mengatasi tantangan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran dan dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan masing-masing anak. Melalui kedua fokus ini, diharapkan pengabdian ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kualitas pembelajaran di RA Ma'arif 1 Kota Metro. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengembangkan dan menerapkan modul pembelajaran numerasi terintegrasi sosial emosional yang dapat digunakan oleh guru di RA Ma'arif 1 Kota Metro dalam mengajarkan konsep-konsep dasar matematika kepada anak usia dini.

## **METODE**

Metodologi pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), suatu metode partisipatif, kolaboratif, dan reflektif yang menggabungkan penelitian dan aksi sosial dalam konteks nyata untuk mendorong transformasi sosial berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas lokal. Pendekatan ini, yang dirumuskan oleh Kemmis dan McTaggart (1988), terdiri dari siklus spiral empat tahap: perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Dalam konteks ini, PAR sangat relevan karena memposisikan guru RA tidak sebagai penerima pasif, melainkan sebagai mitra sejajar yang terlibat aktif mulai dari merumuskan masalah, merancang solusi, hingga merefleksikan hasil. Hal ini memastikan solusi yang dihasilkan lebih kontekstual, berakar dari pengalaman nyata, dan memberi nilai edukatif timbal balik. Siklus ini diawali dengan tahap perencanaan melalui identifikasi kebutuhan guru via wawancara dan FGD bersama tim pengabdian dari Universitas

Ma'arif Lampung, yang menjadi dasar penyusunan modul pembelajaran numerasi terintegrasi sosial emosional. Selanjutnya, tahap tindakan diwujudkan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan guru untuk memahami dan mempraktikkan modul. Tahap observasi dilakukan dengan mengamati implementasi modul di kelas untuk mencatat efektivitas dan kendala. Terakhir, tahap refleksi dilakukan bersama guru untuk mengevaluasi pengalaman dan menyempurnakan modul. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga bulan (Juni-Agustus 2025) secara bertahap dan berkelanjutan, dengan kolaborasi erat untuk menghasilkan modul yang relevan akademis dan aplikatif di lapangan.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian melibatkan berbagai stakeholder utama. Pihak inti adalah tim pengabdian dari Universitas Ma'arif Lampung yang bertanggung jawab atas perancangan, pengembangan modul, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Mitra utama adalah guru dan kepala RA Ma'arif 1 Kota Metro, yang berperan sebagai peserta pelatihan sekaligus pelaksana pembelajaran serta terlibat dalam identifikasi kebutuhan dan penyempurnaan modul. Anak didik RA menjadi sasaran utama sekaligus penerima manfaat untuk menilai keberhasilan modul. Sementara itu, Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kota Metro berperan sebagai pendukung kelembagaan dan berpotensi memfasilitasi replikasi modul di RA lain, memperkuat diseminasi hasil, dan mendorong integrasi nilai-nilai keislaman dengan numerasi dan penguatan karakter. Keterlibatan semua pihak ini, sesuai dengan prinsip PAR, menciptakan kolaborasi yang krusial untuk keberhasilan dan keberlanjutan program peningkatan mutu pembelajaran PAUD yang holistik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di RA Ma'arif 1 Kota Metro selama tiga bulan, mulai dari Juni hingga Agustus 2025. Kegiatan ini melibatkan tim pengabdian dari Universitas Ma'arif Lampung bersama para guru RA sebagai mitra utama dalam pelaksanaan program. Pendekatan yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yang menekankan pada partisipasi aktif guru dalam setiap tahapan proses, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil kegiatan. Secara sistematis, pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat tahap utama, dan tahap pertama adalah Identifikasi Kebutuhan (Planning). Pada tahap ini tim pengabdian melakukan observasi dan Focus Group Discussion (FGD) bersama kepala serta guru RA Ma'arif 1 Kota Metro untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan dalam pembelajaran numerasi serta pengembangan sosial emosional anak di kelas.





**Gambar 1. Tahap Identifikasi Kebutuhan**

Hasil dari tahap identifikasi menunjukkan bahwa guru belum memiliki panduan praktis untuk mengintegrasikan kegiatan numerasi dengan pengembangan sosial emosional anak, media pembelajaran numerasi yang digunakan masih konvensional dan belum kontekstual dengan kehidupan sehari-hari anak, serta perlunya pelatihan bagi guru mengenai strategi pembelajaran berbasis bermain yang menyenangkan dan bermakna. Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian kemudian menyusun modul pembelajaran numerasi yang bertema makanan dan subtemanya Ice Cream yang terintegrasi dengan pengembangan sosial emosional anak, kemudian disesuaikan dengan konteks lokal RA Ma'arif 1 Kota Metro.

#### **Tindakan**

Tahap berikutnya adalah pelatihan guru yang dilaksanakan selama dua hari dengan format lokakarya dan sesi praktik. Pada kegiatan ini tema pembelajaran yang digunakan adalah makanan dengan subtema es krim (ice cream) sebagai konteks utama. Pelatihan mencakup beberapa materi dan kegiatan praktis, antara lain pengenalan konsep numerasi kontekstual serta pentingnya pengembangan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan bermain bertema es krim. Sebelum memulai tahap pelatihan, para guru dan stakeholder merancang dan mempersiapkan media es krim terlebih dahulu. Es krim yang digunakan merupakan kertas yang digambar berupa es krim berwarna-warni. Es yang disusun diatas wadah atau cone ada tiga lapisan yang berbeda-beda warnanya.



**Gambar 2. Tahap Pembuatan Media Ice Cream**

Tahap pembuatan media pembelajaran es krim dilakukan melalui beberapa langkah yang sederhana namun menarik bagi anak-anak. Pertama, guru atau tim pengabdian merancang konsep media berupa gambar cone (kerucut es krim) dan scoop (bola es krim) dengan berbagai warna dan rasa yang bertujuan untuk mendukung pembelajaran numerasi, pengenalan warna, serta pengembangan sosial emosional anak dengan metode peduli sesama dan berbagi. Selanjutnya, gambar cone dan scoop dirancang menggunakan aplikasi desain sederhana seperti Canva dengan pemilihan warna-warna cerah dan kontras agar lebih menarik perhatian anak. Setelah desain selesai, gambar dicetak pada kertas tebal berwarna seperti art paper atau kertas ivory agar media tidak mudah rusak dan dapat digunakan berulang kali. Setiap lembar gambar yang telah dicetak kemudian dilaminating menggunakan plastik laminasi panas untuk melindungi dari sobekan dan noda, sekaligus membuat media lebih kuat, tahan lama, dan mudah dibersihkan. Setelah proses laminasi, gambar dipotong rapi mengikuti bentuk cone dan scoop menggunakan gunting atau cutter, sehingga siap digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Cone dan scoop diberi perekat agar mudah disusun sehingga menjadi bentuk es krim yang utuh. Melalui tahapan tersebut, dihasilkan media es krim yang menarik, awet, dan praktis digunakan dalam aktivitas bermain sambil belajar anak usia dini. Setelah media sudah dipersiapkan, maka tiba saatnya tahapan untuk simulasi terhadap guru mempraktikkan proses pembelajarannya.

Dalam sesi simulasi terhadap guru, dilakukan setelah media pembelajaran es krim selesai dibuat dan siap digunakan. Pada tahap ini, guru dilatih untuk memahami cara penggunaan media secara efektif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan simulasi diawali dengan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yaitu mengembangkan kemampuan numerasi, pengenalan warna, serta nilai sosial-emosional anak melalui kegiatan bermain bertema es krim. Selanjutnya, tim pengabdian memberikan contoh atau demonstrasi cara menggunakan media, seperti menyusun potongan gambar cone dan scoop menjadi bentuk es krim sambil mengajak anak menghitung jumlah scoop, menyebutkan warna, dan berinteraksi dengan teman seolah-olah sedang menjalankan “toko es krim”.

Setelah itu, guru diminta untuk mempraktikkan secara langsung kegiatan pembelajaran menggunakan media tersebut dengan peran sebagai fasilitator. Dalam proses simulasi ini, guru belajar menerapkan metode *learning through play* dengan memberikan instruksi sederhana, menumbuhkan kerja sama, serta mengarahkan anak untuk saling berbagi peran, misalnya sebagai penjual dan pembeli es krim. Selain itu, kegiatan simulasi juga dilengkapi dengan metode

bernyanyi bertema es krim. Lagu sederhana dengan lirik yang mengenalkan rasa, warna, dan jumlah scoop es krim dinyanyikan bersama anak-anak untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Melalui nyanyian tersebut, anak-anak tidak hanya belajar konsep numerasi dan bahasa, tetapi juga melatih ekspresi diri dan kerja sama kelompok.

Guru juga diajak untuk melatih pengelolaan emosi anak dengan menerapkan strategi emotional co-regulation, seperti memberi contoh menunggu giliran dengan sabar atau menenangkan anak yang kecewa ketika tidak mendapatkan warna es krim yang diinginkan. Pada akhir kegiatan, dilakukan sesi refleksi dan diskusi untuk meninjau kembali efektivitas penggunaan media. Para guru diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman, menyampaikan kesulitan, serta memberikan ide pengembangan media agar lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan anak. Melalui tahap simulasi, guru tidak hanya memahami fungsi media es krim sebagai alat bantu belajar, tetapi juga mampu mengintegrasikannya dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, kreatif, dan bermuatan nilai sosial-emosional.

Penerapan media pembelajaran es krim terhadap siswa RA Ma'arif 1 Kota Metro dilakukan setelah para guru mengikuti pelatihan dan simulasi penggunaan media tersebut. Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan secara langsung di dalam kelas dengan suasana yang menyenangkan dan interaktif. Guru memulai kegiatan dengan memperkenalkan tema “Makanan” dan subtema “Es Krim” melalui percakapan ringan, misalnya dengan menanyakan kepada anak-anak apakah mereka menyukai es krim, rasa apa yang paling mereka sukai, serta warna es krim yang mereka ketahui. Tahapan ini bertujuan untuk membangun *engagement* dan menumbuhkan minat anak terhadap kegiatan yang akan dilakukan.



**Gambar 3. Tahap *Engagement* dan Membangun Kebutuhan Siswa**

Selanjutnya, guru memperkenalkan media es krim yang telah dibuat sebelumnya, terdiri atas potongan gambar cone dan scoop berwarna-warni yang dapat disusun menjadi bentuk es krim utuh. Anak-anak diajak untuk bermain “membuat es krim” sendiri dengan menempel atau menumpuk scoop sesuai instruksi guru, seperti menghitung jumlah scoop, mencocokkan warna,



atau membuat kombinasi rasa. Kegiatan ini melatih kemampuan numerasi, pengenalan warna, serta koordinasi motorik halus anak.



**Gambar 4. Pengenalan Media Es Krim terhadap Siswa**

Guru mulai memperkenalkan media pembelajaran es krim yang telah dibuat sebelumnya kepada anak-anak. Media tersebut terdiri atas potongan gambar cone (kerucut es krim) dan scoop (bola es krim) berwarna-warni yang telah dilaminasi dan dipotong rapi sehingga mudah digunakan. Guru menunjukkan setiap bagian media sambil menyebutkan nama dan warnanya, misalnya “ini cone warna coklat” atau “ini scoop warna merah muda, rasanya stroberi.” Kegiatan ini bertujuan agar anak mengenal bentuk dan warna melalui pengamatan langsung.



**Gambar 5. Tahap Pengenalan warna-warni dan bentuk Es Krim**

Setelah itu, guru mengajak anak untuk bermain membuat es krim sendiri dengan cara menempelkan atau menumpuk potongan scoop di atas cone sesuai instruksi. Misalnya, guru memberi arahan, “Ayo buat es krim dengan dua scoop, warna kuning dan hijau,” atau “Coba susun tiga scoop, dari yang paling kecil ke yang paling besar.” Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar menghitung jumlah scoop, mencocokkan warna, memahami urutan, dan mengembangkan koordinasi motorik halus melalui aktivitas menempel atau menyusun.



**Gambar 6. Anak-anak bermain Membuat Es Krim**

Guru dan tim PKM juga mendorong anak untuk bereksperimen dengan kombinasi warna dan rasa, misalnya membuat “es krim rasa coklat-stroberi” atau “es krim pelangi.” Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan numerasi dan pengenalan warna, tetapi juga

menumbuhkan kreativitas, imajinasi, dan rasa percaya diri anak dalam mengekspresikan ide mereka melalui permainan yang bermakna dan menyenangkan.



**Gambar 7. Para Guru dan Tim PKM memberikan Stimulai untuk Anak**

Setelah kegiatan menyusun es krim, guru mengajak anak melakukan permainan peran “toko es krim”, di mana sebagian anak berperan sebagai penjual dan lainnya sebagai pembeli. Melalui permainan tersebut, anak belajar berkomunikasi, bekerja sama, serta memahami konsep berbagi dan menunggu giliran. Untuk menambah semangat belajar, guru juga mengajak anak bernyanyi lagu bertema es krim yang liriknya mengenalkan berbagai rasa dan warna, sambil melakukan gerakan tangan sesuai lagu. Lagu ini membantu anak belajar secara menyenangkan sambil memperkuat daya ingat, kemampuan bahasa, dan ekspresi diri.

Selain aspek kognitif, guru juga menerapkan strategi pengelolaan emosi (emotional co-regulation) ketika menghadapi anak yang kecewa atau kurang sabar menunggu giliran, dengan memberi contoh cara mengungkapkan perasaan secara positif. Pada akhir kegiatan, guru mengajak anak berdiskusi ringan tentang es krim yang mereka buat, rasa favorit mereka, serta pengalaman bermain bersama teman. Melalui penerapan kegiatan ini, terlihat bahwa anak-anak lebih antusias, aktif berpartisipasi, dan menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berhitung, mengenal warna, serta interaksi sosial. Kegiatan bertema es krim ini menjadi sarana belajar yang tidak hanya edukatif, tetapi juga menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak RA Ma'arif 1 Kota Metro.

Dari sisi aspek numerasi, anak-anak belajar melalui kegiatan menghitung jumlah scoop es krim yang mereka susun di atas cone. Guru memberikan instruksi seperti, “Hitung ada berapa scoop es krimmu,” atau “Tambahkan satu scoop lagi, jadi berapa semuanya?” Aktivitas ini membantu anak memahami konsep bilangan, penjumlahan sederhana, serta urutan angka secara konkret melalui pengalaman langsung. Selain itu, anak juga belajar mengenali bentuk dan warna, membedakan ukuran scoop (besar, sedang, kecil), serta mencocokkan pola, yang semuanya merupakan bagian dari keterampilan berpikir logis dan matematis dasar. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mengajarkan anak berhitung, tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam mengamati, membandingkan, dan mengelompokkan objek berdasarkan karakteristik tertentu.





**Gambar 8. Kegiatan Numerasi dari Media Es Krim**

Sementara itu, dari sisi aspek sosial-emosional, guru mengarahkan anak untuk berbagi hasil karya es krim yang telah mereka buat kepada teman. Misalnya, setelah selesai menyusun es krim, guru meminta anak untuk “memberikan” satu scoop es krim kepada teman secara simbolis atau berpura-pura menjual dan membeli es krim dalam permainan peran. Melalui kegiatan ini, anak belajar memahami makna berbagi, bekerja sama, dan menghargai teman. Selain itu, saat anak menunggu giliran atau memberikan kesempatan kepada teman untuk memilih warna scoop terlebih dahulu, mereka juga belajar mengendalikan diri dan melatih empati.





**Gambar 9. Berbagi Karya Eskrim kepada Teman-temannya**

Kegiatan sederhana ini membantu menumbuhkan rasa peduli dan kebersamaan dalam diri anak, sekaligus memperkuat hubungan sosial positif di antara mereka. Dengan demikian, permainan membuat es krim tidak hanya menjadi sarana belajar numerasi, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter sosial dan emosional anak sejak dini.

#### **Pengamatan**

Tahap pengamatan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di RA Ma'arif 1 Kota Metro dilakukan setelah guru melaksanakan pembelajaran menggunakan modul numerasi terintegrasi sosial-emosional dengan tema makanan dan subtema es krim. Pengamatan ini dilakukan oleh tim pengabdian dari Universitas Ma'arif Lampung untuk menilai efektivitas penerapan media, keterlibatan anak, serta kemampuan guru dalam mengintegrasikan dua aspek pembelajaran tersebut di kelas. Proses pengamatan berlangsung secara langsung di dalam kelas, di mana tim mencatat aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar berlangsung, termasuk interaksi sosial, respon anak terhadap media, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan pendekatan bermain sambil belajar.



**Gambar 10. Guru, Tim PKM, dan Anak-Anak antusias Mengikuti Kegiatan Pembelajaran dengan Media Es Krim**

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru mampu menerapkan pembelajaran dengan baik sesuai dengan panduan modul yang telah dikembangkan. Guru terlihat lebih percaya diri dalam memandu kegiatan, memberikan instruksi yang jelas, serta mendorong partisipasi aktif dari setiap anak. Media es krim yang digunakan terbukti menarik perhatian anak-anak dan menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan konsep numerasi dasar seperti menghitung jumlah, mengenal warna, dan memahami urutan. Anak-anak tampak antusias saat diminta menyusun scoop es krim, saling berdiskusi, serta menunjukkan kreativitas dalam memilih kombinasi warna dan rasa. Dari sisi perkembangan sosial-emosional, hasil pengamatan menunjukkan peningkatan interaksi positif antar anak. Mereka belajar menunggu giliran, menghargai teman, dan berbagi hasil karya es krim yang telah dibuat. Guru juga berhasil menerapkan strategi pengelolaan emosi (*emotional co-regulation*) dengan baik, misalnya dengan menenangkan anak yang belum mendapat giliran atau memberi dukungan kepada anak yang tampak malu-malu. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan hangat, menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya mengasah kemampuan kognitif anak, tetapi juga menumbuhkan empati dan kepercayaan diri.

Selain itu, pengamatan juga mencatat adanya peningkatan reflektif dari guru setelah kegiatan berlangsung. Guru menjadi lebih peka terhadap kebutuhan emosional anak dan memahami pentingnya pendekatan yang menyenangkan dalam pembelajaran numerasi. Beberapa guru bahkan mengusulkan pengembangan media serupa dengan tema lain, seperti buah atau hewan, agar kegiatan dapat bervariasi namun tetap mempertahankan integrasi numerasi dan sosial-emosional. Tahap pengamatan ini menunjukkan bahwa penerapan modul numerasi terintegrasi sosial-emosional berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pengabdian.

Pembelajaran berbasis media es krim tidak hanya meningkatkan kemampuan berhitung anak, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial, emosional, dan komunikasi mereka di lingkungan sekolah.

### **Refleksi**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di RA Ma'arif 1 Kota Metro menghasilkan peningkatan nyata terhadap kemampuan pedagogis guru dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran numerasi yang terintegrasi dengan pengembangan sosial-emosional anak. Guru tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga keterampilan praktis melalui pelatihan dan simulasi berbasis pengalaman langsung. Penerapan media es krim tematik menjadi salah satu inovasi utama karena memadukan aspek kognitif (numerasi), motorik halus, serta nilai sosial seperti berbagi dan bekerja sama dalam satu aktivitas bermain yang sederhana namun bermakna. Hasil implementasi menunjukkan bahwa guru mampu mengelola kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan menyenangkan. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berhitung, mengenal warna dan pola, serta lebih ekspresif dalam berinteraksi dengan teman. Aspek sosial-emosional anak juga berkembang melalui kegiatan berbagi hasil karya es krim, bermain peran sebagai penjual dan pembeli, serta bernyanyi bersama. Anak-anak belajar menunggu giliran, menghargai teman, dan menunjukkan empati dalam suasana belajar yang positif.

Kebaruan dari kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi dua domain perkembangan utama, yaitu numerasi dan sosial-emosional, dalam satu model pembelajaran kontekstual yang biasanya diajarkan secara terpisah. Pendekatan yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan guru secara aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi. Guru tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga menjadi rekan kolaboratif dalam penyusunan modul dan pembuatan media pembelajaran sehingga hasilnya sesuai dengan kebutuhan dan konteks kelas. Inovasi lainnya terletak pada penggunaan media tematik berbasis budaya bermain anak, seperti media es krim dari kertas berwarna yang dilaminasi, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat belajar numerasi tetapi juga menjadi sarana interaksi sosial dan penguatan karakter anak.

Selain itu, metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung melalui simulasi, permainan peran, dan kegiatan bernyanyi bertema es krim menjadikan proses belajar lebih alami, menyenangkan, dan bermakna bagi anak usia dini. Produk luaran kegiatan berupa modul numerasi terintegrasi sosial-emosional yang disusun secara partisipatif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik RA Ma'arif 1 Kota Metro, yang berpotensi direplikasi di lembaga PAUD lain. Dengan demikian, kebaruan kegiatan ini terletak pada sinergi antara penguatan kompetensi guru, inovasi media bermain, serta integrasi aspek numerasi dan sosial-emosional dalam satu kesatuan praktik pembelajaran yang konkret. Program ini tidak hanya meningkatkan kapasitas profesional guru, tetapi juga memperkaya model pembelajaran anak usia dini yang lebih holistik, adaptif, dan menyenangkan sesuai semangat Merdeka Belajar.

### **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di RA Ma'arif 1 Kota Metro dengan tema "Peningkatan Kompetensi Guru PIAUD Melalui Pelatihan dan Penyediaan Modul Numerasi Terintegrasi Sosial Emosional" telah berhasil dilaksanakan dengan hasil yang signifikan. Kegiatan ini mampu meningkatkan kompetensi pedagogis guru dalam merancang dan

melaksanakan pembelajaran numerasi yang menyenangkan, kontekstual, serta terintegrasi dengan pengembangan sosial-emosional anak. Penerapan media pembelajaran tematik berbentuk es krim menjadi inovasi yang efektif dalam menumbuhkan kemampuan berhitung, mengenal warna, serta melatih koordinasi motorik halus anak. Selain itu, anak juga menunjukkan perkembangan positif dalam aspek sosial-emosional melalui kegiatan berbagi, bekerja sama, dan menunggu giliran selama proses bermain berlangsung. Guru menjadi lebih kreatif, reflektif, dan peka terhadap kebutuhan emosional anak, serta mampu menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis bermain yang bermakna. Secara keseluruhan, program ini berhasil membangun suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan berorientasi pada perkembangan holistik anak usia dini.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa saran untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, kegiatan pelatihan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan agar guru PAUD dapat terus memperdalam kemampuan mereka dalam mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak dalam pembelajaran, termasuk aspek literasi, seni, dan karakter. Kedua, media pembelajaran yang dikembangkan dapat diperluas dengan tema-tema lain yang dekat dengan kehidupan anak, seperti buah, hewan, atau transportasi, agar kegiatan belajar menjadi lebih variatif dan kontekstual. Ketiga, lembaga pendidikan seperti RA Ma'arif 1 Kota Metro diharapkan dapat mendiseminasikan modul numerasi terintegrasi sosial-emosional ini kepada RA lain di bawah naungan Ma'arif NU, sehingga manfaatnya dapat dirasakan lebih luas. Keempat, universitas dan lembaga pengabdian masyarakat perlu terus mendorong kolaborasi antara dosen, guru, dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kegiatan pengabdian semacam ini dapat berkontribusi secara berkelanjutan terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Rektor Universitas Ma'arif Lampung beserta jajarannya, Ketua LPPM Universitas Ma'arif Lampung atas persetujuan, arahan, dan fasilitas pendanaannya, Ketua dan Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kota Metro atas izin dan dukungan kelembagaannya serta Kepala, Guru, dan Staf RA Ma'arif 1 Kota Metro sebagai mitra utama yang bersedia berkolaborasi dan berpartisipasi aktif. Terima kasih juga ditujukan kepada seluruh Tim Pengabdian dari Universitas Ma'arif Lampung atas dedikasi dan kontribusi pemikirannya, serta kepada semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari pengabdian ini masih memiliki kekurangan, sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan. Semoga kegiatan ini bermanfaat bagi peningkatan kualitas PAUD dan menjadi amal jariyah bagi kita semua.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Attanasio, O., Cattani, S., & Meghir, C. (2022). Early Childhood Development, Human Capital, and Poverty. *Annual Review of Economics*, 14(Volume 14, 2022), 853–892. <https://doi.org/10.1146/annurev-economics-092821-053234>
- Boediman, L. M., & Desnawati, S. (2019). The Relationship between Parenting Style and Children's Emotional Development among Indonesian Population. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 10(01), Article 01. <https://doi.org/10.35814/mindset.v10i01.735>



- Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). The Golden Age: Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>
- Darmawanti, R. R., & Sanusi, R. (2024). *Pelatihan Kegiatan Pembelajaran Literasi Numerasi Anak Usia Dini pada Guru PAUD Azzahra Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur*.
- Desrina. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka 1-10 Anak Usia 5—6 Tahun pada Masa Covid 19. *Journal of Educational Research*, 1(2), 219–236. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i2.29>
- Dore, R. A., Hassinger-Das, B., Brezack, N., Valladares, T. L., Paller, A., Vu, L., Golinkoff, R. M., & Hirsh-Pasek, K. (2018). The parent advantage in fostering children's e-book comprehension. *Early Childhood Research Quarterly*, 44, 24–33. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.02.002>
- Ferreira, M., Reis-Jorge, J., & Batalha, S. (2021). Social and Emotional Learning in Preschool Education—A Qualitative Study with Preschool Teachers. *International Journal of Emotional Education*, 13(1), 51–66.
- Fidesrinur, F., Fitria, N., & Amelia, Z. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Media Main Numerika Untuk Mendukung Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.36722/psn.v2i1.1628>
- Hasan, S., Teresa, A., & Widjaja, N. T. (2023). Relationship between Parenting Style, Family Relationship and Emotional Behavioral Problems among Elementary-School Children. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 29(2), Article 2. <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v29i2.2548>
- He, L., Feng, L., & Ding, J. (2024). The Relationship between Perceived Teacher Emotional Support, Online Academic Burnout, Academic Self-Efficacy, and Online English Academic Engagement of Chinese EFL Learners. *Sustainability*, 16(13), Article 13. <https://doi.org/10.3390/su16135542>
- Jayarama, R., Alemayehu, A., Almaz, B., Thangamayan, S., & Simuzar Mammadova, S. (2024). Navigation of multidimensional and digital education strategies. *ResearchGate*. 13th International Scientific Conference “Employment, Education and Entrepreneurship.” <https://doi.org/10.5937/EEE24026R>
- Latief, S. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai pondasi pembentukan karakter dalam era revolusi 4.0 dan society 5.0: Teknik dan keberlanjutan pendidikan karakter. *Jurnal Literasiologi*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v3i2.92>
- Lavidas, K., Apostolou, Z., & Papadakis, S. (2022). Challenges and Opportunities of Mathematics in Digital Times: Preschool Teachers' Views. *Education Sciences*, 12(7), Article 7. <https://doi.org/10.3390/educsci12070459>
- Lestari, C. A., Zikrinawati, K., & Ikhrom, I. (2025). Dampak overstimulasi konten digital terhadap pemusatan perhatian anak. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i1.4941>

- Lindstrom Johnson, S., Meléndez Guevara, A. M., & Preves, A. (2023). Developing a measure of educator self-efficacy around emotion co-regulation. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1181004>
- Lu, Y., Wei, D., & Li, Y. (2025). Teacher's emotional contagion on students: Evidence from multi-method approaches. *Teaching and Teacher Education*, 155, 104891. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104891>
- Maghfirah, F., Satriana, M., Kartika, W. I., & Hasnur, R. A. (2024). Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Literasi dan Numerasi Berbasis ICT Pada Guru PAUD. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 8(01), Article 01. <https://doi.org/10.24903/jam.v8i01.2517>
- Palmer, C., Fasbender, U., Kraus, S., Birkner, S., & Kailer, N. (2021). A chip off the old block? The role of dominance and parental entrepreneurship for entrepreneurial intention. *Review of Managerial Science*, 15(2), 287–307. <https://doi.org/10.1007/s11846-019-00342-7>
- Qomari, S. N., & Antina, R. R. (2021). Pengaruh Paparan Gadget Terhadap Risiko Gangguan Mental Emotional Anak di PAUD Anna Husada. *JURNAL ILMLAH OBSGIN: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan P-ISSN: 1979-3340 e-ISSN: 2685-7987*, 13(3), Article 3. <https://doi.org/10.36089/job.v9i2.626>
- Savina, E., Fulton, C., & Beaton, C. (2025). Teacher Emotional Competence: A Conceptual Model. *Educational Psychology Review*, 37(2), 40. <https://doi.org/10.1007/s10648-025-10018-2>
- Savitri, D., & Anggraeni, A. D. (2023). Hubungan Menggunakan Media Sosial dengan Perkembangan Emosional Anak Usia Pra Sekolah di Tamansari. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.26714/jkj.12.1.2024.195-202>
- Setiowati, A., Nuryanto, I. L., & Kurniawan, D. E. (2024). The Role of Parents in Early Childhood Emotional Development Strategies. *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 1327–1331. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v4i1.3784>
- Silkenbeumer, J. R., Schiller, E.-M., & Kärtner, J. (2018). Co- and self-regulation of emotions in the preschool setting. *Early Childhood Research Quarterly*, 44, 72–81. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.02.014>
- Utami, Y. S. (2018). Upaya meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan melalui kegiatan bermain kartu angka pada anak kelompok A di TK Setia Rini, Titang Sumberagung Jetis Bantul. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 7(4), Article 4.
- Yu, J. (2024). The Impact of Teachers' Emotional Labor on Teachers and Students: A Literature Review. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 56, 86–91. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/56/20241596>